



## EFEKTIFITAS PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KETRAMPILAN IBU DALAM MELAKUKAN PIJAT BAYI

Ardiani Sulistiani <sup>1)</sup>, Titik Wijayanti <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Prodi DIII Kebidanan STIKes Estu Utomo

<sup>2)</sup> Prodi Sarjana Kebidanan STIKes Estu Utomo

E-mail : [ardiani.sulistiani@yahoo.co.id](mailto:ardiani.sulistiani@yahoo.co.id), [titik\\_wijayanti@yahoo.co.id](mailto:titik_wijayanti@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pijat bayi merupakan salah satu bentuk perawatan yang baik untuk perkembangan bayi. Di Indonesia pelaksanaan pijat bayi di masyarakat desa masih dipegang perannya oleh dukun bayi yang tidak sesuai dengan cara medis. Teknik pemijatan yang tidak benar pada bayi justru membahayakan bayi (Sujarwo, 2014). Pijat bayi yang terbaik adalah dilakukan oleh ibu. Wawancara kepada ibu balita umur 0-1 tahun di Dzaky SPA didapatkan keterangan bahwa belum pernah ada pendidikan kesehatan tentang pijat bayi dan kebanyakan warga belum bisa memijat bayinya sendiri. **Tujuan:** Mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan terhadap ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi. **Metode:** Penelitian *pra eksperimen*, desain *one group pretest postest*. Populasi semua ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun di Dzaky SPA pada bulan Januari-Februari 2019 sejumlah 27 responden. Teknik sampling dengan *purposive sampling*, jumlah responden yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 22 responden. Instrument penelitian pendidikan kesehatan menggunakan SOP dan ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi menggunakan checklist yang diukur sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Analisis bivariat menggunakan *mc nemar* karena data berbentuk kategorik, dengan bantuan aplikasi program SPSS. **Hasil:** Ketrampilan dalam melakukan pijat bayi sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori terampil yaitu 63,6%. Terdapat perbedaan ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan ( $0,002 < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Pendidikan kesehatan efektif terhadap peningkatan ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi bidan untuk melakukan pendidikan kesehatan pada ibu tentang pijat bayi agar ibu mampu melakukan pijat bayi secara mandiri .

Kata Kunci: Pendidikan kesehatan, Ketrampilan ibu, Pijat bayi

## EFFECTIVENESS OF HEALTH EDUCATION ON THE MOTHER'S SKILLS IN PERFORMING BABY MASSAGE

### ABSTRACT

**Background:** Baby massage is a good form of treatment for infant development. In Indonesia the implementation of baby massage in the village community is still held by the role of the traditional birth attendant who is not in accordance with medical methods. Improper massage techniques in infants actually endanger the baby (Sujarwo, 2014). Baby massage is best done by the mother. Interviews with mothers of toddlers aged 0-1 years at Dzaky SPA obtained information that there had never been health education about baby massage and most residents had not been able to massage their own babies. **Objective:** To find out the effectiveness of health education on mother's skills in doing baby massage. **Method:** Pre-experimental research, design one group pretest postest. The population of all mothers who have 0-1 year old babies in Dzaky SPA in January-February 2019 is 27 respondents. Sampling technique with purposive sampling, the number of respondents who fit the inclusion and exclusion criteria was 22 respondents. The health education research instrument uses SOP and the mother's skills in conducting infant massage using a checklist that is measured before and after health education. Bivariate analysis uses *mc nemar* because the data is categorical, with the help of the SPSS program application. **Results:** The skills in doing baby massage before being given health education were mostly in the unskilled category at 81.8%. The skills in doing baby massage after being given health education are mostly in the skilled category that is 63.6%. There are differences in maternal skills in performing infant massage before and after being given health education ( $0.002 < 0.05$ ). **Conclusion:** Health education is effective in increasing maternal skills in performing infant massage. The results of this study can be input for midwives to do health education to mothers about infant massage so that mothers are able to do baby massage independently.

Keywords: Health education, Mother's skills, Baby massage

## PENDAHULUAN

Pijat bayi merupakan salah satu bentuk perawatan yang baik untuk perkembangan bayi. Pengalaman pijat bayi pertama yang dialami bayi adalah saat dilahirkan, yaitu pada waktu bayi melalui jalan lahir ibu. Kulit merupakan organ tubuh yang berfungsi sebagai reseptor terluas yang dimiliki manusia. Sensasi sentuh atau raba adalah indra yang aktif berfungsi sejak dini. Oleh karena itu, sejak dalam kandungan janin telah dapat merasakan belaian hangat cairan ketuban (Roesli, 2009).

Pijat bayi ini mempunyai pengaruh besar pada sistem peredaran darah dan sistem syaraf yang dapat menciptakan relaksasi pada tubuh. Sehingga pertumbuhan berat badan bayi diharapkan dapat meningkat, kuantitas tidur bayi dapat lebih lama, mengembangkan sistem imun dan ikatan kasih sayang antara orang tua dan bayi juga dapat terbentuk dengan adanya proses pijat bayi ini. Pijat bayi ini sangat baik untuk dilakukan mengingat masih banyak bayi di Indonesia yang memiliki masalah dengan berat badan maupun penyakit yang dialaminya (Roesli, 2009).

Yori Rahmi (2012) berdasarkan penelitian yang dilakukan di Padang diperoleh hasil pijat bayi mampu meningkatkan berat badan bayi premature. Sri Sudarsih (2015) didapatkan hasil ada pengaruh Pijat Bayi

terhadap Kuantitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Dimana bayi yang umur 3 – 6 dapat dilakukan pemijatan. Bayi yang dilakukan pijat bayi 80% mengalami pola tidur yang teratur setelah pemijatan.

Di Indonesia pelaksanaan pijat bayi di masyarakat desa masih dipegang perannya oleh dukun bayi. Selama ini, pemijatan tidak hanya dilakukan pada saat bayi sehat, tetapi juga pada bayi sakit atau rewel dan sudah menjadi rutinitas perawatan bayi setelah lahir (Aminati, 2013). Pijat bayi dipercaya dapat menjaga kesehatan dan mampu merangsang dan mengoptimalkan tumbuh kembang bayi. Namun tanpa teknik pemijatan yang benar, pijat bayi justru membahayakan. (Sunarti dalam Sujarwo, 2014).

Efek samping dari kesalahan pemijatan diantaranya adalah pembengkakan, terdapatnya lebam, adanya rasa sakit pada bayi sehingga bayi menjadi rewel, pergeseran urat, cedera, bahkan bisa menyebabkan kematian pada bayi. Resiko pijat bayi tersebut biasanya disebabkan oleh kelalaian praktisi pijat dalam memijat, salah pijat, dan kurangnya pengetahuan pemijat (Aminati, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dzaky SPA, pada tanggal 10 Januari 2019 didapatkan fakta bahwa

jumlah bayi 0-1 tahun adalah 27 bayi yang terdiri dari 0-3 bulan sejumlah 3 bayi, 4-6 bulan sejumlah 10 bayi, 7-9 bulan sejumlah 9 bayi, dan 10-12 bulan terdapat 5 bayi. Wawancara didapatkan keterangan bahwa di Dzaky SPA belum pernah ada pendidikan kesehatan tentang pijat bayi dan kebanyakan warga belum bisa memijat bayinya sendiri. Para ibu biasanya memijat bayinya ke tukang pijat atau dukun bayi karena belum ada klinik yang dibuka khususnya untuk melayani pijat bayi. Para ibu juga masih banyak yang memijat bayinya saat sakit demam. Selain itu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari 3 ibu mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi, kurang mengetahui manfaat pijat bayi dan belum mengetahui bagaimana cara memijat bayi yang benar sehingga tidak melakukan pijat bayi secara mandiri.

Hal tersebut menjadi dasar hipotesis penelitian ini bahwa pendidikan kesehatan diharapkan efektif untuk meningkatkan ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pra eksperimen* dengan jenis *one group pretest posttest*. Penelitian dilakukan di Dzaky SPA bulan Januari 2019 sampai Februari 2019. Populasi penelitian ini yaitu semua

ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun di Dzaky SPA sejumlah 27 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive Sampling*. Kriteria Inklusi penelitian adalah bersedia menjadi responden, dapat membaca dan menulis. Kriteria eksklusi adalah anak dalam keadaan sakit, tidak mengikuti pendidikan kesehatan sampai selesai. Jumlah sampel yang sesuai kriteria penelitian ini adalah 22 responden.

Pendidikan kesehatan dalam penelitian ini adalah metode mengajar dengan cara memperagakan dengan boneka, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung. Penelitian ini menggunakan instrument untuk pendidikan kesehatan yaitu SOP pelatihan. Instrument untuk mengukur keterampilan pijat bayi yang dilakukan menggunakan checklist pijat. Pada penelitian ini ibu diminta memperagakan keterampilan pijat bayi dengan menggunakan boneka bayi.

Penelitian ini dilakukan pada saat ibu datang ke Dzaky Spa yang memiliki bayi 0-1 tahun diberikan undangan untuk menghadiri pelatihan pijat bayi. Pada saat pelatihan diawali dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, kemudian dilakukan pre test ketrampilan ibu sebelum diberikan pijat bayi yang dinilai dengan checklist. Setelah itu ibu diberikan pendidikan kesehatan dengan cara

memperagakan pijat bayi dengan boneka. Post test dilakukan 1 jam setelah pendidikan kesehatan, ibu menunggu waktu post test dengan melihat video tentang tumbuh kembang anak. Post test ketrampilan ibu setelah diberikan pijat bayi yang dinilai dengan checklist. Pendidikan kesehatan tentang pijat bayi pada penelitian ini dilakukan 3 kloter dengan jumlah peserta 7-8 responden.

Kategori keterampilan ibu dalam penelitian ini adalah terampil bila ibu mampu melakukan pijat bayi lebih dari 70% tindakan yang dilakukan benar. Tidak terampil ibu mampu melakukan pijat bayi kurang dari 70% tindakan yang dilakukan benar. Analisis bivariat menggunakan uji statistik dengan *mc nemar* karena data dalam penelitian ini berbentuk kategorik yang berpasangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik responden

Tabel 1.  
Distribusi frekuensi umur, pendidikan dan pekerjaan ibu

Karakteristik	Kategori	F	%
Umur	20-25 tahun	7	31.8
	26-30 tahun	12	54.5
	31-35 tahun	2	9.1
	lebih dari 35 tahun	1	4.5
Pendidikan	Dasar (SD dan SMP)	8	36.4
	Menengah (SMA)	14	63.6
Pekerjaan	IRT	17	77.3
	Wiraswasta	5	22.7
Paritas Ibu	Primipara	8	36.4
	Multipara	14	63.6

Berdasarkan table 1 tersebut dapat diketahui bahwa umur sebagian besar ibu balita berumur 26-30 tahun sejumlah 12 responden (54,5%) dan kelompok umur 20-25 tahun sejumlah 7 responden (31,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden telah berada pada usia yang matang dan memiliki cukup pengalaman. Usia seseorang menentukan pengalaman yang dimiliki seseorang. Seseorang dengan

usia lebih tua telah melalui berbagai fenomena dalam kehidupan, sehingga memiliki pengalaman yang lebih bila dibandingkan dengan responden yang memiliki usia lebih muda (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan ibu sebagian besar adalah menengah (SMA) yaitu 14 responden (63,6%) dan sisanya berpendidikan dasar (SD dan SMP) sejumlah 8 responden (36,4%). Pendidikan ibu menunjukkan bahwa

paling banyak adalah dengan pendidikan terakhir SMA. Pendidikan berpengaruh kepada tingkat pengetahuan ibu dan kemampuan ibu menyerap informasi yang diterima. Pada dasarnya semakin tinggi tingkat pendidikan ibu semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang dan semakin mudah ibu untuk menerima informasi (Notoatmodjo, 2010). Sehingga responden yang berpendidikan tinggi diharapkan lebih mampu menyerap informasi yang diberikan tentang kesehatan termasuk informasi tentang cara pengasuhan anak dengan baik.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Safrina (2013) didapatkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pijat bayi, dimana semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pengetahuan ibu tentang pijat bayi dan semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin rendah pengetahuan ibu sehingga terdapat pengaruh antara pendidikan terhadap pengetahuan ibu tentang pijat bayi di BPS Jauniwati Indrapuri Aceh Besar Tahun 2013. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi pola pikir dan informasi yang diterima oleh ibu khususnya tentang pijat bayi.

Hasil penelitian dari 77,3% responden adalah IRT dan sisanya wiraswasta yaitu 5 responden (22,7%). Responden dalam penelitian cenderung hanya bekerja dirumah sehingga kurang dapat menambah pengetahuan dan penghasilan keluarga. Teori mengungkapkan bahwa ibu yang bekerja dapat menambah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan termasuk untuk biaya kesehatan. Selain menambah penghasilan keluarga, pekerjaan juga meningkatkan akses informasi tentang kesehatan melalui interaksi di lingkungan kerja (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian sebelumnya oleh Safrina (2013) didapatkan bahwa ada pengaruh antara pekerjaan dengan pengetahuan ibu tentang pijat bayi, dimana Pekerjaan ibu tentunya sangat mempengaruhi interaksi sosial. Dalam proses interaksi sosial tentunya sering terjadi pertukaran informasi. Dalam hal ini sebageaian ibu-ibu mendapatkan informasi seputar pijat bayi dari teman-teman dilingkungan pekerjaan, hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pijat bayi.

Penelitian juga menunjukkan bahwa 63,6% responden adalah multipara, paritas ibu akan

berpengaruh terhadap pengalaman ibu dalam merawat bayinya, dimana ibu multipara cenderung lebih terampil dalam merawat bayi karena telah memiliki kerampilan dari anak sebelumnya.

2. Ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.

Tabel 2. Distribusi ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan

Ketrampilan Ibu	f	%
Tidak terampil	18	81.8
Terampil	4	18.2
Total	22	100,0

Berdasarkan dari data pada table 2 diatas menunjukkan bahwa dari 22 responden sebelum pendidikan kesehatan sebagian besar memiliki ketrampilan dalam melakukan pijat bayi tidak terampil sebanyak 18 responden (81,8%), hal ini menunjukkan bahwa ibu belum mengerti tentang cara melakukan pijat bayi sendiri, dimana selama ini ibu masih mengandalkan tenaga dari dukun dalam melakukan pijat bayi. Hal ini dapat dikarenakan bahwa responden memiliki pekerjaan IRT pekerjaan ibu orang tua cenderung mempengaruhi sosial ekonomi dan lingkungan pergaulan. Seorang IRT

sehingga kurang mendapatkan masukan dan pengalaman tentang suatu hal sehingga memiliki pengalamannya dan pengetahuannya yang kurang tentang suatu hal. Selain itu didapatkan bahwa 40,9% ibu adalah primipara dimana ibu primipara cenderung memiliki pengalaman dan kurang dalam perawatan bayi dibandingkan dengan ibu multipara.

Responden sebelum pendidikan kesehatan terdapat 18,2% responden dalam kategori terampil hal ini karena responden telah mampu melakukan pijat bayi meski tidak sempurna dimana ibu telah dapat memijat kaki dan tangan bayi dengan benar. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pijat bayi adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dikenal sejak awal manusia diciptakan di dunia serta telah dipraktikkan sejak berabad-abad tahun silam secara turun temurun oleh dukun bayi. Pijat bayi dilakukan dari kaki, tangan, perut, dada, muka dan punggung (Roesli,2009).

Responden yang terampil dalam melakukan pijat bayi dapat dikarenakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki ibu sebelumnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rosita Dewi (2013) yang membuktikan bahwa

terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu pijat bayi di Kelurahan Wadung Getas Kecamatan Wonosari Klaten, sesuai dengan penelitian ini bahwa ibu dengan pengetahuan yang tinggi memiliki sikap yang positif sehingga mau mempelajari dan memiliki ketrampilan yang baik tentang pijat bayi.

3. Ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan

Tabel 3. Distribusi ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan

Ketrampilan Ibu	f	%
Tidak terampil	8	36.4
Terampil	14	63.6
Total	22	100,0

Berdasarkan dari data pada table 3 diatas menunjukkan bahwa dari 22 responden sesudah pendidikan kesehatan sebagian besar memiliki ketrampilan dalam melakukan pijat bayi dalam kategori terampil sebanyak 14 responden (63,6%). Ketrampilan dikatakan meningkat apabila nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test*. Pada dasarnya sebuah ketampilan sangat variatif karena individu memiliki

perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Pendidikan kesehatan tersebut akan meningkatkan pengetahuan yang akan meningkatkan ketrampilan seseorang. Tujuan penyuluhan yang paling pokok menurut Effendy (2010) adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk merubah perilaku perseorangan dan atau masyarakat dalam bidang kesehatan. Tujuan secara umum, dari pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku individu/masyarakat di bidang kesehatan yang dikatif oleh Notoatmodjo (2010).

Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan yang akan berdampak pada ketrampilan yang positif tentang pijat bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mauliddina (2011) hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pijat bayi yaitu dari skor mean 6,17 terjadi peningkatan menjadi 16,89.

#### 4. Analisis Bivariat

Tabel 4.  
Hasil Analisis Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Ketrampilan Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi

Kategori	Pre Test		Post test		p-value
	F	%	F	%	
Tidak terampil	18	81.8	8	36.4	0,002
Terampil	4	18.2	14	63.6	
Total	22	100,0	22	100,0	

Berdasarkan tabel 4 dari 22 responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, sebagian besar responden memiliki ketrampilan tidak terampil pada pre test yaitu 18 responden (81,8%) mayoritas menjadi terampil saat post test yaitu 14 responden (63,2). Berdasarkan hasil analisis *mc nemar* dengan  $\alpha = 0,05$ , diperoleh nilai p-value 0,002 dimana  $0,002 < 0,05$ , hal ini berarti pendidikan kesehatan efektif terhadap peningkatan ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi.

Mayoritas responden sebelum pendidikan kesehatan besar responden memiliki tidak terampil dan sesudah pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori terampil. Sesuai dengan teori bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya untuk menciptakan pengetahuan dan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Pendidikan kesehatan berupaya agar

masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit, dan sebagainya. Pendidikan kesehatan pada akhirnya mencapai pengetahuan tentang kesehatan dan berlanjut perilaku kesehatan (Notoadmojo, 2012).

Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara melakukan pijat bayi, pengetahuan yang dimiliki tersebut akan ditelaah lebih dalam yang akan menentukan sikap dan dapat meningkatkan ketrampilan melakukan pijat bayi. Sehingga diharapkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi menjadi lebih baik.



Penelitian ini didapatkan responden yang sudah mendapatkan pendidikan kesehatan tetapi tidak mengalami perubahan ketrampilan atau masih dalam kategori tidak terampil yaitu sebanyak 8 orang (36,4%). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak hanya pendidikan kesehatan yang berpengaruh terhadap ketrampilan namun juga dipengaruhi oleh hal lain seperti rendahnya daya tanggap ibu yang dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan dan pengalaman ibu dimana berdasarkan karakteristik didapatkan 36,4% berpendidikan SMP sehingga memiliki kemampuan yang kurang dalam menyerap informasi dan mempengaruhi kemampuan penginderaan terhadap objek yang disampaikan selama penyuluhan melalui panca indra manusia meliputi penglihatan, pendengaran penciuman, rasa dan raba sendiri. Menurut Wawan dan Dewi (2010) waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dengan kata lain responden tersebut memiliki pemahaman yang kurang saat proses pendidikan kesehatan tersebut berlangsung.

Hasil penelitian ini terbukti berdampak pada peningkatan pengetahuan ibu balita setelah dilakukan pendidikan kesehatan, yang selanjutnya akan meningkatkan ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian tentang efektifitas pendidikan kesehatan terhadap ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi didapatkan hasil sebagai berikut ketrampilan dalam melakukan pijat bayi sebelum pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori tidak terampil yaitu 81,8%. Ketrampilan dalam melakukan pijat bayi sesudah pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori terampil yaitu 63,6%. Pendidikan kesehatan efektif terhadap ketrampilan ibu dalam melakukan pijat bayi ( $0,002 < 0,05$ ).

Ketrampilan pijat bayi yang dimiliki ibu diharapkan dapat diterapkan kepada bayinya pada kehidupan sehari-hari sehingga bayi mendapatkan perawatan yang terbaik dan mendapatkan manfaat dari pijat bayi tersebut, selain itu ibu tidak bergantung lagi pada dukun bayi dalam melakukan pijat bayi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aminati, 2013. Pijat dan Senam untuk Bayi dan Balita. Yogyakarta : Brillian Books.

- Effendy, N. 2010. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roesli. 2009. *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta: Trubus Agrowijaya.
- Sri Sudarsih.2015. Pengaruh Pijat Bayi terhadap Kuantitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Jurnal SURYA Vol. 07, No. 03, Desember 2015*
- Sujarwo. 2014. Salah Pijat Bayi Bisa Sebabkan Perdarahan Otak. <http://health.compas.com>
- Yori Rahmi. 2012. Pengaruh Terapi Pijat Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Prematur di RSUP. Dr. M. Djamil Padang. [repo.unand.ac.id](http://repo.unand.ac.id)
- Safrina.2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Di BPS Jauniwati Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi, Program studi diploma kebidanan sekolah tinggi ilmu kesehatan u'budiyah, Aceh.
- Rosita Dewi. 2013. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Pijat Bayi Di Kelurahan Wadung Getas Kecamatan Wonosari Klaten. [http://eprints.ums.ac.id/24126/10/02\\_NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/24126/10/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Mauliddina.2011. Pengaruh penyuluhan Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Perilaku Ibu Melaksanakan Pijat Bayi Di Wilayah Puskesmas Melati 1 Sleman. <http://digilib.unisayogya.ac.id/1566/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20ANISA%20MAULIDDINA.pdf>
- Wawan dan Dewi.2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika